

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada Tn. S dengan masalah harga diri rendah kronis penulis melaksanakan asuhan keperawatan secara komprehensif yang meliputi aspek biologis-psikologis-sosial-spiritual. Setelah dilakukan asuhan keperawatan dapat disimpulkan:

1. Hasil pengkajian Tn. S didapatkan data perasaan gagal, tidak berguna dan putus asa, merasa malu dan menyalahkan lingkungan atas kondisi kejiwaan klien, bingung menghadapi masa depan dan tidak tahu cara menghadapi kondisinya, afek datar, murung, kurang bersemangat dan menarik diri dari lingkungan sosial.
2. Diagnosa keperawatan yang muncul pada Tn. S harga diri rendah kronis sebagai masalah utama. Ketidakefektifan koping individu menjadi faktor penyebab utama. Isolasi sosial berkembang sebagai dampak dari harga diri rendah yang tidak tertangani dengan baik. Selain itu muncul juga diagnosa tambahan defisit pengetahuan. Penegakan diagnosa ini sesuai dengan konsep pohon masalah yang dibuat pada teori.
3. Rencana intervensi untuk harga diri rendah kronis dilakukan secara bertahap: tahap pertama berfokus pada intervensi terapi generalis, dilanjutkan dengan tahap kedua yang menerapkan terapi afirmasi positif setiap tahap selama empat hari. Untuk diagnosa ketidakefektifan koping individu dan isolasi sosial disusun rencana intervensi Keliat (2019) selama 3 hari.
4. Implementasi berdasarkan intervensi Keliat (2019) dilaksanakan selama 4 hari tanpa modifikasi, kemudian dilanjutkan dengan pemberian terapi afirmasi positif selama 4 hari berikutnya. Untuk diagnosa ketidakefektifan koping individu dan isolasi sosial dilaksanakan rencana intervensi Keliat (2019) selama 3 hari tanpa modifikasi.

5. Evaluasi masalah harga diri rendah kronis pada tahap pertama terapi generalis dengan tujuan kognitif dan psikomotorik tercapai sebagian serta skor *Rosenberg's Self Esteem Scale* menunjukkan angka dari 9 ke 13 menunjukkan bahwa masalah harga diri rendah kronis teratasi sebagian. Pada tahap kedua terapi afirmasi positif skor *Rosenberg's Self Esteem Scale* menunjukkan angka dari 13 ke 25 menunjukkan bahwa masalah harga diri rendah kronis teratasi. Evaluasi pada diagnosa ketidakefektifan koping individu dan isolasi sosial selama 3 hari menunjukkan masalah teratasi.
6. Terapi afirmasi positif yang dilakukan selama 4 hari terbukti efektif dalam meningkatkan harga diri rendah kronis pada Tn. S.
7. Faktor pendukung dalam praktik afirmasi positif pada Tn. S meliputi antusiasme dan kooperatif klien, kemampuan kognitif klien, adanya harapan dari klien, respon positif awal terhadap intervensi, pendekatan perawat yang terstruktur dan suportif.
8. Hambatan utama dalam praktik afirmasi positif Tn. S meliputi keterbatasan cahaya saat malam hari dan operan perawat pada shift selanjutnya.
9. Solusi yang diterapkan mencakup negosiasi jadwal afirmasi dengan teman sekamar serta penggunaan *care plan board* atau catatan visual sebagai pengingat bagi perawat untuk menjaga kontinuitas intervensi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai pertimbangan dalam meningkatkan asuhan keperawatan, khususnya pada pasien dengan harga diri rendah kronis.

1. Bagi Rumah Sakit Jiwa
 - a. Kondisi lingkungan (Pencahayaannya di ruang rawat)

Perawat diharapkan secara aktif memfasilitasi diskusi kompromi antara Klien dan teman sekamarnya mengenai pengaturan waktu penggunaan lampu, memastikan klien dapat mengucapkan afirmasi sebelum tidur secara konsisten.

b. Operan perawat baru

Pihak manajemen keperawatan perlu menerapkan standardisasi operan dinas dan memastikan ketersediaan *care plan board* atau catatan visual yang menonjol sebagai pengingat bagi setiap perawat mengenai jadwal dan detail terapi afirmasi positif Klien.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang lebih kuat seperti *Randomized Controlled Trial (RCT)* untuk memvalidasi efektivitasnya pada populasi yang lebih luas. Selain itu, mekanisme psikologis dan neurobiologis yang mendasari perubahan harga diri, seperti aktivitas otak, juga perlu dieksplorasi lebih lanjut.
- b. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model intervensi berjenjang yang mengkombinasikan berbagai intervensi untuk mencapai hasil yang optimal pada pasien harga diri rendah kronis.
- c. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal guna memantau keberlanjutan peningkatan harga diri pasien setelah pulang dari Rumah Sakit Jiwa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas harga diri jangka panjang (misalnya, dukungan keluarga, reintegrasi sosial, pekerjaan).

3. Bagi Tenaga Keperawatan

- a. Perawat jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat dan institusi sejenis dapat mempertimbangkan untuk memasukkan terapi afirmasi positif sebagai intervensi standar dalam rencana asuhan keperawatan bagi pasien dengan diagnosis harga diri rendah kronis.
- b. Perawat harus memastikan penyesuaian kalimat afirmasi sesuai dengan masalah dan harapan unik setiap pasien.

- c. Perawat diharapkan untuk secara aktif mengidentifikasi hambatan fisik (seperti rabun) dan lingkungan (seperti pencahayaan) yang mungkin menghambat praktik mandiri pasien.
 - d. Intervensi perlu lebih intensif dalam mendorong perilaku aktif dan keterampilan interaksi sosial pasien, khususnya di lingkungan bangsal.
 - e. Keluarga perlu diedukasi mengenai pentingnya memberikan dukungan positif dan mengurangi stigma, serta bagaimana memfasilitasi praktik afirmasi dan keterampilan sosial pasien setelah pulang.
4. Bagi Institusi Pendidikan
- a. Institusi pendidikan keperawatan disarankan untuk memasukkan terapi afirmasi positif sebagai bagian dari materi pembelajaran intervensi psikososial dalam kurikulum keperawatan jiwa.
 - b. Perlu dikembangkan modul pembelajaran khusus mengenai terapi afirmasi positif, yang dilengkapi dengan studi kasus, simulasi praktik, dan evaluasi klinis.